

Pengembangan Kesadaran Global melalui Lokakarya Program Sekolah Penggerak dengan Tema Toleransi dan Keberagaman

Lili Halimah

Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, STKIP Pasundan, Cimahi,
Jawa Barat, Indonesia
lili.halimah@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is known for its diversity, both in culture, religion, language, and ethnicity. This diversity needs to be managed to create a harmonious, peaceful, and just society. The development of global awareness from an early age plays a crucial role in achieving this goal. One of the key values taught to children is tolerance. This study aims to improve principals' and educators' understanding of the values of tolerance and diversity through a structured workshop model. This study used a qualitative approach with an intervention in the form of a workshop involving principals, teachers, and education personnel. Workshop activities included presentations, group discussions, case studies, simulations, and the development of a Real Action Plan (RAN) to be implemented in their respective schools. The results showed that the workshop significantly improved participants' competency in managing multicultural learning environments and promoting inclusive values in their schools. Furthermore, this study recommends the importance of policy support from local governments to ensure the continued implementation of values of tolerance and diversity in schools. This study was limited to a relatively small number of participants in Sukabumi Regency, so the generalizability of the findings may be limited. Further research is recommended to involve more participants and use a longitudinal design to assess the long-term impact of the intervention.

Keywords: Global Awareness, Early Childhood, Tolerance and Diversity, Workshop

ABSTRAK

Indonesia dikenal dengan keberagamannya, baik dalam budaya, agama, bahasa, maupun etnis. Keberagaman ini perlu dikelola untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan. Pengembangan kesadaran global sejak usia dini memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu nilai utama yang diajarkan kepada anak-anak adalah toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepala sekolah dan tenaga pendidik terhadap nilai toleransi dan keberagaman melalui model lokakarya yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan intervensi berupa lokakarya yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan lokakarya mencakup presentasi, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, serta penyusunan Rencana Aksi Nyata (RAN) yang akan diimplementasikan di sekolah masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokakarya secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi peserta dalam mengelola lingkungan pembelajaran multikultural serta mempromosikan nilai-nilai inklusif di sekolahnya. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk memastikan keberlanjutan pelaksanaan nilai-nilai toleransi dan keberagaman di sekolah. Penelitian ini terbatas pada jumlah peserta yang relatif kecil di Kabupaten Sukabumi, sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dan menggunakan desain longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari intervensi tersebut.

Kata Kunci: kesadaran global, pendidikan anak usia dini, toleransi dan keberagaman, lokakarya

Received: 16 December 2024

Revised: 22 April 2025

Accepted: 20 July 2025

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by the author(s).

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan akademik dan intelektual tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai sosial, budaya dan moral yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat multikultural. Guru dan pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut terutama dalam membentuk pemahaman tentang toleransi dan keberagaman pada anak usia dini (Hanifah, 2016; Zalli, 2024; Suradi, 2021; Suparman & Wulandari, 2020; Suciartini, 2017). Anak pada tahap awal perkembangan memiliki kapasitas untuk belajar dan menerima perbedaan jika dibimbing dengan pendekatan yang tepat. Salah satu tema pendidikan yang penting untuk anak usia dini adalah kesadaran global, yang mencakup pemahaman tentang budaya, kepercayaan, dan perspektif yang berbeda (Chairilisyah, 2019; Lillemyr, Fagerli, & Sobstad, 2001). Untuk mencapai hal ini, guru dan pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keragaman, serta keterampilan untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut di kelas (Cece, 2020; Summerville & Hokanson, 2013).

Meskipun upaya peningkatan kapasitas pendidik telah dilakukan melalui berbagai workshop dan pelatihan, kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang belum memperoleh pelatihan yang memadai dan berkelanjutan. Bahkan, sejumlah kegiatan pelatihan yang diselenggarakan tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap perubahan praktik pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai landasan teoretis dan strategi pedagogis yang tepat dalam menanamkan kesadaran global kepada anak usia dini. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara pelatihan yang diberikan dan kebutuhan nyata di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan global. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis pengalaman, serta didukung oleh kerangka konseptual yang kuat agar pelatihan benar-benar dapat memberdayakan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan sadar akan keberagaman (Greenhill, 2010; Darling-Hammond, 2017).

Lokakarya adalah salah satu metode pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran guru. Melalui lokakarya yang berfokus pada toleransi dan keragaman, pendidik dapat belajar secara interaktif, berbagi pengalaman dan mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inklusif. Lokakarya ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan nilai-nilai pribadi mereka dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Dalam konteks ini, lokakarya toleransi dan keragaman adalah kunci untuk memperkaya pemahaman guru

tentang masalah global, membantu mereka mengatasi stereotip dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif untuk semua anak. Program pelatihan ini dapat menjadi landasan dalam pembentukan generasi yang lebih terbuka, toleran, dan sadar akan pentingnya hidup selaras dalam keberagaman (Anggraini, 2019; Yumaroh & Suranto, 2023; Lillemyr, 2001).

Artikel ini membahas pentingnya lokakarya sebagai usaha pengembangan kesadaran global oleh guru dan pendidik anak usia dini. Bagaimana lokakarya dilaksanakan? Refleksi apa yang dapat diambil dari pelaksanaan lokakarya tersebut? Penyelenggaraan lokakarya menjadi penting karena nilai-nilai toleransi dan keragaman dalam pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat yang berkeadaban (Srinivasacharlu, 2024; Jean-Sigur, 2015; Sakalli, 2021).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan lokakarya interaktif dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk secara aktif terlibat dalam diskusi, simulasi, dan refleksi tentang sikap dan perilaku mereka terhadap toleransi dan keragaman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan pengetahuan (Devine, 2022; Adelliani, 2023).

Metode ini berfokus pada pembelajaran aktif dan reflektif dimana peserta diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi dan implementasinya di sekolah. Lokakarya ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan inklusivitas dalam lingkungan Pendidikan (Halimah, Affandi, & Kartiwi, 2020).

Peserta Lokakarya berjumlah 19 orang yang terdiri dari: kepala sekolah, guru, dan pengawas TK Sekolah Penggerak. Lokakarya dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi, Ciselok Pelabuhan Ratu pada tanggal 12 November 2022. Kegiatan dalam lokakarya ini mencakup presentasi, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi.

Durasi lokakarya yang diadakan setara dengan 8 Jam Pelajaran. Setiap peserta diajak untuk berbagi pengalaman dan pandangannya tentang isu toleransi dan keberagaman. Adapun sumber pembelajarannya adalah: Panduan Pembelajaran Nilai-Nilai Kebhinekaan yang diterbitkan oleh Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Jawa Barat tahun 2022. Dalam buku panduan tersebut terdapat tujuan, indikator dan manfaat dari pembelajaran kebhinekaan. Beberapa topik yang dibahas dalam Lokakarya adalah: Kebhinekaan Global, Kebhinekaan nasional, Kebhinekaan dalam Skala Personal, Kebhinekaan dalam skala sekolah dan pada akhirnya menjadi sekolah damai. Setelah kegiatan

lokakarya dilaksanakan, kemudian dilakukan tindak lanjut penyusunan Rencana Aksi Nyata yang akan dilaksanakan di sekolah masing-masing peserta dengan dukungan fasilitator dan pengawas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokakarya ini berfungsi untuk mendiskusikan strategi mewujudkan model pembelajaran kesadaran global serta ekosistem sekolah yang berfokus pada murid. Dengan menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa atau andragogi, peserta diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dalam lokakarya ini, peserta bersama-sama menganalisis konsep toleransi dan bentuk-bentuk intoleransi dalam dunia pendidikan serta bentuk pencegahannya. Lokakarya menggunakan skenario alur belajar Merdeka Belajar yang terdiri dari langkah-langkah: mulai dari diri, eksplorasi, ruang kolaborasi, demonstrasi, elaborasi, kreativitas, dan tindakan (Kaplan & Bista, 2022; Simandjuntak, 2023).

1. Mulai dari diri sendiri;

Pada tahap ini, peserta diperkenalkan secara singkat terhadap topik, tujuan, dan latar belakang pembelajaran. Materi pendukung disajikan dalam bentuk tulisan atau video, mencakup situasi nyata, berita terkini, atau studi kasus. Setelah itu, fasilitator mengajukan pertanyaan reflektif untuk menggali pengalaman dan pemahaman awal peserta terkait tema yang dibahas. Peserta diminta menjawab sejumlah pertanyaan untuk menguji wawasan awal mereka tentang keberagaman. Selain itu, mereka juga didorong untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan penting yang relevan dengan topik, guna menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

2. Eksplorasi konsep;

Peserta kemudian mempelajari konsep dan mengerjakan lembar kerja reflektif secara individual untuk memperkuat pemahaman yang telah dibahas sebelumnya. Pembelajaran pada tahap ini dilakukan secara deduktif dan/atau induktif. Pendekatan pembelajaran deduktif dimulai dengan penyampaian materi secara rinci, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan latihan guna memperkuat pemahaman peserta didik. Sebaliknya, pendekatan induktif diawali dengan aktivitas, eksperimen, dan latihan, yang kemudian diikuti dengan penjelasan materi sebagai bentuk konfirmasi atas temuan peserta. Materi pembelajaran disusun dari berbagai referensi, dan dilengkapi dengan tautan sumber yang disediakan dalam modul.

Fasilitator menyampaikan kepada peserta mengenai tujuan, indikator, dan manfaat lokakarya dengan merujuk pada Buku Panduan Pembelajaran Nilai

Keberagaman. Selanjutnya, peserta diberikan tugas untuk bekerja dalam kelompok dan mempresentasikan hasilnya melalui sesi demonstrasi kontekstual. Pada tahap eksplorasi konsep, fasilitator menyampaikan materi dari setiap topik yang telah disusun dalam panduan kebhinekaan global. Peserta mengikuti pemaparan tersebut dengan aktif, diselingi dengan tanya jawab dan diskusi terbuka untuk menyelesaikan permasalahan bersama.

3. Kolaborasi

Bagian ini dirancang untuk mendorong peserta bekerja sama dalam kelompok guna mencari informasi. Proses pencarian informasi ini dipandu oleh fasilitator melalui pertanyaan-pertanyaan kunci yang disajikan dalam bentuk studi kasus, proyek, atau metode lainnya.



Gambar 1. Peserta melaksanakan kolaborasi
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Pada sesi kolaborasi ini, peserta diajak untuk mengadakan simulasi tentang salah satu topik yang diberikan dengan mengikuti petunjuk yang sudah disediakan dalam panduan. Berdasarkan pengakuan dari peserta, mereka menyatakan mendapat pengalaman baru dari kegiatan yang dilakukan.

4. Elaborasi pemahaman

Bagian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana peserta memahami konsep yang telah dipelajari. Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain: peserta menyusun pertanyaan dan mencatat konsep yang masih membingungkan selama proses pembelajaran, kemudian mendiskusikannya bersama fasilitator. Selain itu, peserta juga dapat mengikuti aktivitas yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Dalam sesi elaborasi pemahaman, peserta diajak berdiskusi dan diminta untuk berbagi pengalaman di sekolah masing-masing.

5. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan dalam sesi ini berlandaskan pada konsep yang sesuai dan dibimbing oleh fasilitator. Guru diajak untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang telah mereka jalankan, sementara kepala sekolah dan pengawas melakukan refleksi terhadap pemahaman mereka mengenai keragaman global. Peserta kemudian diarahkan untuk mendiskusikan sejumlah pertanyaan kunci secara bersama-sama. Pertanyaan tersebut mencakup: (a) pemahaman baru apa yang didapatkan mengenai toleransi? (b) bagaimana peran siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam menanggulangi kasus intoleransi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat? (c) apa saja yang perlu diperhatikan saat melibatkan siswa dalam pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan toleransi? (d) berdasarkan pemahaman tersebut, perubahan atau perbaikan apa yang ingin diintegrasikan ke dalam rencana tindak lanjut terkait toleransi dan keberagaman?

6. Rencana Aksi Nyata

Peserta kemudian membuat rencana aksi nyata berupa rencana aksi atau kegiatan yang akan diterapkan di kelas. Beberapa rencana untuk menguatkan kebinekaan di sekolah, para guru merencanakan hal-hal sebagai berikut: (a) membuat rencana program dalam bentuk aktivitas kebhinekaan baik di lingkup sekolah maupun lingkup kelas. (b) Membuat rencana program yang terinspirasi dari pengalaman praktik baik di dalam atau di luar sekolah yang dapat menguatkan keberagaman. (c) Membuat Rencana Aksi Nyata. Salah satu contoh rencana tersebut adalah yang dibuat oleh sekolah, sebagai berikut:

No	Topik	Sub Topik	Alokasi Waktu	Keterangan
1	Diri Sendiri	Identitas Diri	Semester I (17 Minggu)	01-05/8/2022
		Budaya Sunda		08-12/8/2022
		Pekerjaan		22-26/8/2022
		Panca Indra		29-02/9/2022
		Anggota Tubuh		05-09/9/2022
2	HUT RI/Maulid	Kemerdekaan/Maulid Nabi		Projek ACI 17/8 - 28/10
3	Lingkungan	Rumah		12-16/9/2022
		Sawah		19-23/9/2022
		Pegunungan		26-30/9/2022
		Sekolah		03-07/10/2022
		Peternakan		10-14/10/2022
4	Binatang	Buas		17-21/10/2022
		Peliharaan		24-28/10/2022
5	Tanaman	Hias		31-04/11/2022
		Sayuran		07-11/11/2022
		Buah-buahan		14-18/11/2022
6	Pameran	Hasil Projek Anak		Projek BBS 10/12/2022

Tabel Pengorganisasian Pembelajaran TK Islam Cipurut Kabupaten Sukabumi.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Dalam tabel tersebut, adapun tujuan kegiatan yang dilaksanakan sekolah adalah mengajak anak-anak untuk: (1) mengenali perbedaan kepercayaan agama lain dan menghargai perbedaan. (2) Menunjukkan sikap saling bantu dan bergotong royong. (3) Mengenal dan menghargai seni budaya daerahnya. (4) Melakukan operasi matematika sederhana dengan menggunakan objek di lingkungannya. (5) Mengetahui sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. (6) Mencintai dan mengingat kehidupan dan akhlak Nabi melalui kegiatan, lagu, hadist dan cerita.

7. Evaluasi dan Penutup

Pada tahap ini, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengambil intisari atau pesan baik dari topik 1 kebhinekaan global. Fasilitator membuat media jamboard/padlet/ untuk menuliskan pesan baik pada *post-it* dan menempelkannya pada flipchart/kertas plano.

Salah satu evaluasi yang disampaikan oleh fasilitator dalam topik 1, misalnya, topik ini membawa kita pada fakta asal usul setiap manusia di dunia ini beragam. Bahkan melalui tes DNA, ditunjukkan bahwa asal usul nenek moyang setiap orang tidaklah tunggal. Kita juga belajar bahwa semakin beragam maka semakin membuat kita jauh lebih cerdas. Dengan alat tes DNA, kita akan sadar bahwa ternyata dalam darah kita ada unsur beragam bangsa. Semua

adalah gabungan dari DNA berbagai bangsa. Pada akhirnya kita akan terhubung pada sumber yang sama. Keragaman pemikiran, pandangan, dan pergaulan akan memperkaya cara manusia dalam berpikir dan bijak dalam bertindak. Orang yang memahami keragaman budaya akan lebih menghargai dan berempati terhadap budaya orang lain.

Lokakarya ini berdampak dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi dan keragaman di antara kepala sekolah, guru, dan pengawas. Dalam pelaksanaan lokakarya, terdapat beberapa temuan penting, yaitu: (a) Lokakarya dapat meningkatkan pemahaman para guru tentang nilai keragaman yang terdapat dalam proses pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa mengajar anak-anak tentang perbedaan etnis, agama, dan budaya sejak dini dapat membangun toleransi yang kuat (Evers, 2012). (b) Perubahan sikap terhadap toleransi. Beberapa kepala sekolah, yang awalnya tidak memahami pentingnya keragaman dalam pengelolaan sekolah, mulai menerapkan strategi yang lebih inklusif. Guru juga menjadi lebih terbuka untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menghargai perbedaan siswa (Kuyper, Iedema, & Keuzenkamp, 2013). (c) Beberapa sekolah mulai menerapkan kebijakan yang lebih inklusif, misalnya dengan melibatkan komunitas yang beragam dalam kegiatan sekolah dan membuat kurikulum yang peka terhadap budaya dan kepercayaan yang berbeda. Pengawas juga terlibat dalam pemantauan pelaksanaan kebijakan ini. (d) Meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam mengelola lingkungan pendidikan multikultural. Hal ini sejalan dengan penelitian yang melihat bahwa kepala sekolah dan guru dapat dilatih untuk menjadi fasilitator yang dapat menangani konflik berbasis perbedaan dengan cara yang konstruktif (Damtoro, Ahyani, & Kesumawati, 2021).

Terlepas dari keberhasilan lokakarya ini dalam meningkatkan kesadaran, tantangan tetap ada dalam implementasi di lapangan, terutama dalam keterbatasan sumber daya dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Beberapa peserta menyatakan perlunya pelatihan lebih lanjut dan dukungan agar hasil pelatihan dapat diterapkan secara optimal.

KESIMPULAN

Indonesia menegaskan komitmen terhadap prinsip keberagaman budaya, agama, etnis, dan nilai sebagai kekayaan bangsa. Dalam skala global, wawasan keragaman mengacu pada pemahaman dan pengakuan keragaman budaya, agama, etnis, dan nilai di seluruh dunia. Wawasan keragaman global tidak hanya filosofis, tetapi juga respons terhadap perubahan di dunia yang semakin terhubung dan kompleks. Pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman

di tingkat global diharapkan dapat menciptakan dunia yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Melalui modul wawasan keragaman global, pengajaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman dapat diinternalisasi kepada kepala sekolah dan guru TK. Namun, pelatihan lanjutan perlu dilakukan agar memastikan bahwa nilai-nilai yang dipelajari dalam lokakarya ini benar-benar tertanam dalam budaya sekolah. Selain itu, dibutuhkan penguatan dukungan kebijakan dimana pengawas dapat memainkan peran aktif dalam mempromosikan kebijakan toleransi di tingkat sekolah dan memastikan bahwa kebijakan ini diterapkan secara konsisten.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, R. (2019). *Making in service teacher training effective through workshops*. Proceeding IAIN Batusangkar, 3(1), 255-262. Diakses tanggal 13 Oktober 2024, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/236392519.pdf>
- Cece. (2020). *Pedoman Praktek Keragaman dan Budaya*. Praktek CECE college of educator early childhood educator. Diakses tanggal Oktober 13, 2024, dari https://www.college-ecce.ca/en/Documents/Practice_Guideline_Diversity_Culture.pdf
- Chairilsyah, D. (2019). Hubungan antara Konsep Diri dan Perilaku Moral Anak Usia Dini . *Jurnal Anak Usia Dini*, 81-90. doi: 10.31004/aulad.v2i3.38
- Damtoro, Ahyani, N., & Kesumawati, N. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi dan Meningkatkan Kinerja Guru. *Indonesia Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 565 Proceedings of the International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)*. Palembang: Universitas PGRI Palembang. Diakses tanggal Oktober 13, 2024, dari <file:///C:/Users/pplst/Downloads/125958990.pdf>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute. Diakses tanggal 13 Oktober 2024, dari https://learningpolicyinstitute.org/sites/default/files/product-files/Effective_Teacher_Professional_Development_REPORT.pdf
- Devine, P. G., & Ash, T. L. (2022). Diversity training goals, limitations, and promise: A review of the multidisciplinary literature. *Annual review of psychology*, 73, 403-429.
- Evers, H. D. (2012). The value of diversity. *Penang Monthly*, 7(12), 3033. Diakses pada 13 Oktober 2024, dari

https://www.zef.de/fileadmin/user_upload/hdevers_download_Evers2012-Diversity-2012-04-19.pdf

- Greenhill, V. (2010). 21st Century Knowledge and Skills in Educator Preparation. *Partnership for 21st century skills*.
- Halimah, L., Affandi, I., & Kartiwi, W. (2020). Pengaruh Literasi Budaya dan Kewarganegaraan terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Cendekia*, 18(1), 49-65. doi:<https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.1888>
- Hanifah, N. (2016). Multicultural education based on local wisdom as an alternative values education in early-childhood education. In 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016) (pp. 364-368). Atlantis Press.
- Jean-Sigur, R., Bell, D., & Kim, Y. (2015). Building Global Awareness in Early Childhood Teacher Preparation Programs. *Childhood Education*, 92(1), 3-9. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1080/00094056.2016.1134235>
- Kaplan, I., & Bista, MB (2022). *Welcoming diversity in the learning environment: teachers' handbook for inclusive education*. Unesco. Diakses tanggal Oktober 13, 2024, dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000384009>
- Kuyper, L., Iedema, J., & Keuzenkamp, S. (2013). Towards tolerance. Exploring changes and explaining differences in attitudes towards homosexuality in Europe. Sociaal en Cultureel Planbureau.
- Lillemyr, O. F., Fagerli, O., & Sobstad, F. (2001). A Global Perspective on Early Childhood Care and Education: A Proposed Model. Action Research in Family and Early Childhood. UNESCO Education Sector Monograph. Diakses tanggal Oktober 13, 2024, dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000124689>
- Miller, K.J. & Sessions, M.M.(2005) Infusing tolerance, diversity, and social personal curriculum into inclusive social studies classes using family portraits and contextual teaching and learning. *TEACHING Exceptional Children Plus*, 1(3) Article 1. Retrieved [date] from <http://escholarship.bc.edu/education/tecplus/vol1/iss3/1>
- Sakalli, Ö., Tlili, A., Altınay, F., Karaatmaca, C., Altınay, Z., & Dağlı, G. (2021). The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211060831> (Original work published 2021) doi:<https://doi.org/10.1177/21582440211060831>

- Simandjuntak, M. E., Setiawan, R. A., Santoso, Y. P., Sarwo, Y. B., & Purwoko, A. J. (2023). Tolerance And Inclusiveness In Pluralistic Society: An Introduction. Diakses tanggal 13 Oktober 2024, dari <https://repository.unika.ac.id/30844/1/Promoting%20Tolerance%20and%20Inclusiveness%20in%20Indonesian%20Pluralistic%20Society%20-%20Feb%202023.pdf>
- Srinivasacharlu, A. (2024). Awareness of Early Childhood Education among Teachers Working in Pre-Primary Schools. *Shanlax International Journal of Education*, 12(3), 86-92.
- Suciartini, A. N. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12. doi:10.25078/jpm.v3i1.88
- Summerville, J., & Hokanson, J. (2013). *Perspektif Budaya tentang Pembelajaran: Membangun fondasi untuk bekerja dengan anak-anak dan keluarga Aborigin & Torres Strait Islander*. Australia: Shift Consulting Group Pty Ltd. Diakses tanggal Oktober 13, 2024, dari https://childaustralia.org.au/wp-content/uploads/2024/05/cultural-perspectives-on-learning_jan2014.pdf
- Suparman, E., & Wulandari, S. (2020). Meningkatkan Toleransi di Sekolah melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 56-70. Diakses tanggal Oktober 13, 2024
- Suradi, A., Nilawati, N., & Gustari, N. (2021). Format pendidikan multikultural untuk usia anak usia dini dalam pembentukan karakter toleransi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 130-138. doi:<https://doi.org/10.21831/jpp>
- Karya, E. . (2018). Pengembangan Profesional yang Mengubah Pengajaran dan Meningkatkan Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Guru Interdisipliner (JoITL)*, 2(1), 77-90. Diakses tanggal Oktober 13, 2024, dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1315523.pdf>
- Yumaroh, S. (2024). Implementation of Global Diversity Values in Vocational High School Students. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 185-198. Diakses tanggal 13 Oktober 2024, dari <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/407/256>
- Zalli, E. (2024). Globalisasi dan Pendidikan: Mengeksplorasi pertukaran ide, nilai, dan tradisi dalam mempromosikan pemahaman budaya dan kewarganegaraan global. *Jurnal Interdisipliner Penelitian dan Pengembangan*, 11(1). doi:10.56345/ijrdv11n1s109